

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan lingkungan yang selalu menjadi isu besar di hampir seluruh wilayah perkotaan di Indonesia adalah masalah sampah. Laju pertumbuhan ekonomi di kota dimungkinkan menjadi daya tarik luar biasa bagi penduduk untuk hijrah ke kota (urbanisasi). Akibatnya jumlah penduduk semakin membengkak, konsumsi masyarakat perkotaan melonjak, yang pada akhirnya akan mengakibatkan jumlah sampah juga meningkat. Sementara masyarakat pada umumnya hanya memikirkan membuang saja tanpa memikirkan untuk mengolahnya, bahkan masih banyak masyarakat Indonesia yang membuang sampah sembarangan seperti membuang sampah ke sungai bukan ke tempat pembuangan sampah (Faizah, 2008).

Sampah (*refuse*) adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri), tetapi bukan biologis (karena *human waste* tidak termasuk didalamnya) dan umumnya bersifat padat. Sumber sampah bisa dihasilkan dari berbagai macam aktifitas yang dilakukan manusia bahkan setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan sampah diantaranya dari aktifitas rumah tangga, pasar ,warung, bangunan umum, industri, dan jalan. (Indasah, 2017)

Berdasarkan komposisi kimianya, maka sampah dibagi menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Penelitian mengenai sampah padat di Indonesia menunjukkan bahwa 80% merupakan sampah organik, dan diperkirakan 78% dari sampah tersebut dapat digunakan kembali. Oleh karena itu harus dipisahkan antara sampah anorganik dan sampah organik agar memudahkan

kita dalam mengolah sampah tersebut sehingga bisa mengurangi timbulan sampah. (Indasah, 2017)

Kota Bandung, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk Kota Bandung Tahun 2011 sebesar 3.235.615 jiwa, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 3.299.988 jiwa, meningkat 1,98%. Kemudian berdasarkan data dari PD Kebersihan Kota Bandung, rata-rata pertambahan volume sampah sebesar 17,29% per tahun atau sebesar 81.394 m³ per tahun, dan ironisnya volume sampah yang diolah baru sekitar 10%, tak jauh berbeda di Yogyakarta pun berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dindikcapil) Kota Yogyakarta, jumlah penduduk hingga akhir tahun 2011 sebanyak 440.143 jiwa. Sedangkan pada tahun 2012 sebanyak 444.007 jiwa, meningkat 0,87%. Kemudian berdasarkan data DLH Kota Yogyakarta, volume sampah di Kota Yogyakarta meningkat rata-rata 11,53% per tahun, oleh karena itu perlu dilakukan pengolahan sampah dari mulai sampah rumah tangga.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 Tahun 2012, Sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sampah perlu diolah agar tidak menjadi masalah lingkungan di kemudian hari.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 81 Tahun 2012, Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir . Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transportasi , pengolahan dan

pembuangan akhir (Indasah, 2017). Selain dikelola sampah juga perlu diolah agar tidak menimbulkan masalah lingkungan yang serius dan dapat merugikan makhluk hidup terutama manusia.

Perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul–angkut–buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru. Paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri. Pengolahan sampah dapat dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Dimulai dari hulu, yaitu sejak suatu produk yang berpotensi menjadi sampah belum dihasilkan. Dilanjutkan sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan, sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Kegiatan pengurangan sampah bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram. Meskipun demikian, kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah (Anih Sri Suryani, 2014).

Salah satu upaya kita dalam menanggulangi sampah adalah dengan metode *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R). Menurut Permen LH No. 13 Tahun 2012 yang di maksud dengan kegiatan *Reduce*, *Reuse*, Dan *Recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Bank sampah adalah salah satu

strategi penerapan 3R dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Melalui bank sampah, akhirnya ditemukan satu solusi inovatif untuk “memaksa” masyarakat memilah sampah. Menyamakan kedudukan sampah dengan uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilainya sehingga mereka mau memilah sampah. (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2014)

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup melakukan upaya pengembangan Bank Sampah. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Kegiatan ini bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak. Harapannya akan dapat mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke TPA. Pembangunan bank sampah ini merupakan momentum awal dalam membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah. Hal ini penting, karena sampah mempunyai nilai jual dan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat menjadi budaya baru Indonesia (Anih Sri Suryani, 2014).

Peran Bank Sampah menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. PP tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R dengan cara menghasilkan produk yang menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam yang menimbulkan sampah sedikit mungkin menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang dan diguna ulang; dan/atau menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang dan diguna ulang. Adanya Bank Sampah, diharapkan produsen dapat melakukan kerja sama dengan Bank Sampah yang ada agar dapat mengolah sampah dari produk yang dihasilkannya sesuai dengan amanat PP tersebut.

Melihat fenomena yang ada antara meningkat nya jumlah penduduk diiring dengan meningkatnya timbulan sampah maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran bank sampah dalam menanggulangi timbulan sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian adalah : “ Bagaimana peranan Bank Sampah dalam mengurangi timbulan sampah di Malang, Surabaya, dan Pelabuhan Ratu ?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui peran bank sampah dalam mengurangi timbulan sampah rumah tangga di Kota Malang, Surabaya, dan Pelabuhan Ratu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah penduduk di wilayah kerja Bank Sampah di Kota Malang, Surabaya, dan Pelabuhan Ratu.
2. Mengetahui timbulan sampah di wilayah kerja Bank Sampah dan timbulan sampah yang dikelola Bank Sampah di Kota Malang, Surabaya, dan Pelabuhan Ratu.
3. Mengetahui penurunan timbulan sampah di Kota Malang, Surabaya, dan Pelabuhan Ratu setelah di kelola Bank Sampah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam program bank sampah untuk menanggulangi timbulaan sampah.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kepustakaan dan menambah referensi ilmu mengenai peran bank sampah dalam mengurangi timbulan sampah.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran bank sampah dalam mengurangi timbulan sampah.